

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Tujuan nasional dari pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting dibutuhkan oleh semua elemen masyarakat tak terkecuali dengan orang yang berkebutuhan khusus seperti anak autis. Hak atas pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia di Indonesia tidak sekadar hak moral melainkan juga hak konstitusional. Ini sesuai dengan ketentuan UUD 1945 (paska perubahan) khususnya menurut pasal 28 C ayat 1 yang menyatakan *“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”* Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah sudah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun yaitu dari SD sampai SMP. Pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun, ternyata belum semua layanan pendidikan dapat disediakan oleh pemerintah.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada umumnya bersifat umum dan hanya sedikit yang memperhatikan sifat kekhususan peserta didiknya. Keberagaman peserta didik dalam hal kemampuan fisik dan mental untuk memperoleh pendidikan seharusnya pula menjadi perhatian pemerintah. Hal ini juga telah ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional yang menyatakan bahwa *”Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”*. Untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan undang-undang pemerintah menyelenggarakan pendidikan yang memperhatikan kekhususan peserta didik.

Menurut Djamaluddin (2005) pendidikan itu dilaksanakan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB), tingkat SD pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), tingkat SMP pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) dan pada

Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB) untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Akan tetapi tidak semua kekhususan peserta didik dapat ditampung di SLB. Sebagian besar SLB hanya menangani anak dengan kekhususan A (tunanetra), kekhususan B (tunarungu), kekhususan C (tunagrahita), dan kekhususan D (tunadaksa). Sedangkan anak dengan kekhususan E (tunalaras) dan kekhususan G (tunaganda) belum bisa diberikan layanan pendidikan yang memadai oleh SLB.

Akibat dari keterbatasan pemerintah, sebagian orang tua menyalurkan pendidikan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah umum (biasa) yang bersedia menerima dengan berbagai persyaratan atau yang disebut sekolah inklusi. Sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus. Persyaratan-persyaratan itu antara lain: setiap belajar di kelas anak dengan kekhususan harus didampingi oleh orang dewasa, orang tua tidak menuntut anaknya harus diperlakukan secara khusus dan persyaratan-persyaratan lain yang dimaksudkan untuk memelihara kenyamanan dalam belajar. Keberagaman kemampuan kognitif peserta didik menuntut pemahaman yang baik oleh guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu mengetahui bagaimana peserta didik dalam memahami setiap materi pembelajaran yang disajikan. Demikian juga halnya dengan anak-anak yang mempunyai kekhususan kemampuan, khususnya yang mengalami masalah emosi (autis).

Menurut Siegel dalam Delphie (2009:28) Autisme adalah gejala dengan perkembangan pervasif, melihat dan belajar dari pengalaman-pengalamannya, tidak menampakkan keinginan untuk melakukan kontak sosial, tidak mementingkan atensi dan persetujuan dari orang lain, serta tidak mempunyai keinginan untuk bergabung dengan orang lain, kecuali jika dirinya sendiri yang menginginkannya. Pada sisi lain berfikir mereka mudah kacau serta kerap mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, sehingga anak mengalami hambatan dalam proses belajar.

Untuk membimbing anak didik yang mengalami emosi semestinya dibimbing oleh guru khusus. Akan tetapi tidak semua daerah di Indonesia tersedia guru-guru khusus yang dapat membimbing anak-anak yang demikian, sehingga

anak-anak yang mengalami emosi menjalani pendidikannya di sekolah biasa, seperti di SD maupun SMP.

Selain itu para orang tua dari anak autis menyekolahkan mereka di sekolah informal yang khusus melayani anak berkebutuhan khusus dengan harapan anak mereka dapat menerima pendidikan yang layak dan tidak didiskriminasi.

Salah satu tempat di Gresik yaitu Amanah Autisme yang melayani terapi bagi anak yang berkebutuhan khusus. Menurut pengamatan saya pada bulan April 2014 proses pembelajarannya dilakukan secara langsung dengan anak autis dengan menerapkan teori belajar behavioristik. Menurut Asri (2004:20) “teori belajar behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon”. Dalam proses pembelajarannya tidak hanya ditekankan pada nilai akademik saja tetapi pada perubahan sikap yang lebih baik. Pemberian materi pelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan si anak yang tidak didapatkan di sekolah formal.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah Amanah Autisme pada tanggal 15 April 2014 anak-anak autisme memang sangat pandai menghafal tapi mereka kurang memahami konsep terutama dalam belajar matematika.

Menurut Bambang (2013:2) “matematika merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis dalam suatu sistem dengan struktur yang logik disertai dengan aturan yang ketat mengenai fakta kuantitatif serta permasalahan ruang dan bentuk beserta kalkulasinya”. Salah ciri umum matematika adalah memiliki kajian obyek yang abstrak.

Menurut pengamatan saya tanggal 15 April 2014 kepada anak autis, mereka mempunyai tingkah laku yang unik seperti menggerak-gerakkan tangan mereka sendiri secara berulang. Disini saya ingin menerapkan metode pembelajaran matematika yang cocok untuk mereka yakni dengan metode berhitung jarimatika. Kenapa jarimatika? Karena anak autis mempunyai kelebihan dengan visualnya, jadi metode ini sangat cocok bagi proses pembelajaran mereka khususnya matematika. Metode berhitung jarimatika itu metode berhitung dengan menggunakan jari-jari tangan untuk operasi hitung tambah, kurang, kali dan bagi yang sederhana dengan menggunakan jari tangan. Untuk mengajar anak autis memang butuh ketelatenan, tidak bisa mengajar seperti anak biasa, kita harus

memusatkan perhatian mereka dulu agar bisa menerima informasi yang kita sampaikan. Mereka kesulitan melakukan operasi hitung perkalian dari enam sampai sembilan. Maka metode jarimatika sangat cocok digunakan untuk mereka, selain mudah juga mengajak mereka bermain dengan jari-jarinya.

Peneliti tertarik mengetahui cara pembelajaran mereka menggunakan metode jarimatika dengan media boneka jaritangan, sehingga peneliti memilih tempat di Amanah Autisme agar dapat melakukan pendekatan-pendekatan yang tepat kepada anak autis.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

Bagaimana pembelajaran perkalian metode berhitung jarimatika pada anak autis di Amanah Autisme menggunakan media boneka jari tangan?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pembelajaran perkalian metode berhitung jarimatika pada anak autis di Amanah Autisme menggunakan media boneka jari tangan.

## **1.4 KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Manfaat praktis untuk peserta didik, guru dan sekolah:
  - a. Bagi peserta didik hasil penelitian ini dapat membantu untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berhitung anak autis, tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, menumbuhkan rasa senang dengan mata pelajaran matematika.
  - b. Bagi Guru hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan penggunaan metode jarimatika dalam pembelajaran matematika.
  - c. Bagi Sekolah sebagai bahan pertimbangan penetapan kebijakan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode jarimatika dengan menggunakan media boneka jari tangan dalam kemampuan berhitung anak.
2. Manfaat teoritis hasil penelitian ini sebagai informasi yang dapat digunakan sebagai sumber bahan informasi pembelajaran matematika anak autis.

## **1.5 DEFINISI OPERASIONAL PENELITIAN**

1. Autisme adalah gangguan yang menyangkut aspek perkembangan fungsi bahasa, sosial, dan perilaku repetitif. Aspek perkembangan fungsi bahasa yaitu keterlambatan berbicara. Aspek fungsi sosial yaitu cenderung suka menyendiri. Aspek perilaku repetitif yaitu melakukan hal yang berulang misalnya menggerak-gerakkan salah satu anggota tubuhnya.
2. Pembelajaran Anak Autis yang digunakan peneliti adalah pembelajaran yang menggunakan strategi DTT dan menggunakan program pembelajaran individual.
3. Pembelajaran Matematika adalah suatu proses belajar dari guru kepada peserta didik dimana materinya abstrak dan harus dipelajari secara terus menerus sehingga tercipta hasil yang diinginkan.
4. Kemampuan Berhitung Perkalian adalah merupakan kemampuan seseorang untuk menformulasikan operasi hitung perkalian (penjumlahan berulang).
5. Metode Berhitung Jarimatika adalah suatu metode berhitung (operasi tambah, kurang, kali, dan bagi) sederhana dengan menggunakan 10 jari tangan.
6. Media Boneka Jari Tangan adalah suatu media tiruan manusia atau binatang yang dibuat dari kain flanel yang dimainkan menggunakan jari tangan.

## **1.6 ASUMSI**

Agar kesimpulan yang berlaku dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini perlu diasumsikan bahwa :

1. Setiap anak autis mengerjakan soal tes sendiri-sendiri dan sungguh-sungguh tanpa bantuan dari orang lain sehingga hasil tes menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.
2. Guru dan anak autis yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, melakukan peran masing-masing tanpa unsur dibuat-buat.

## **1.7 BATASAN MASALAH**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mempertegas ruang lingkup yang diteliti agar permasalahan jelas secara mendalam. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui cara anak autis belajar

matematika materi perkalian menggunakan metode jarimatika dengan menggunakan media boneka jari tangan di Amanah Autisme.



